

## 10. WAKTU, TRANSENDENSI DAN BUDAYA MATERI DI SULAWESI TENGAH: KESIMPULAN

### 10.1. "Hal-Hal Menakjubkan Tiba dari Dunia Luar"

Sejumlah besar benda-benda luar biasa ditemukan dalam perjalanan perdagangan ke Kepulauan Indonesia: benda-benda keramik dan kuningan Cina, tekstil India, senjata Eropa, helm dan mantel besi yang dibuat pada abad ke-16 dan ke-17, yang semuanya sangat ingin diterima oleh penduduk setempat sebagai hadiah atau ditukar dengan barang-barang lokal. Barang-barang impor tersebut pada umumnya digolongkan sebagai barang-barang yang berasal dari luar daerah sehingga menduduki – sebagaimana sering dilakukan oleh unsur asing – kedudukan yang lebih tinggi daripada barang-barang dalam negeri. Mereka menjadi barang berharga keluarga (pusaka) yang digunakan dalam upacara pertukaran, mis. sebagai persembahan pernikahan dan pemakaman. Di Sulawesi Tengah disebut *panta ntau tu'a*, *panta ntau piamo*, *mana (mana'i)* atau *sosora*,

"pusaka atau pusaka leluhur". Dan sebagai bagian dari kolektif, milik kelompok kerabat yang tidak dapat dipisahkan, mereka dipindahkan dari satu kelompok ke kelompok lain, misalnya, sebagai bagian dari mas kawin, tetapi mereka juga merupakan objek ritual yang signifikan dan kuat. Kekuatan leluhur dianggap hadir dalam benda-benda yang terkait dan digunakan oleh mereka.

Seringkali objek yang paling signifikan secara sosial dan ritual berasal dari luar kelompok atau masyarakat; dan nilainya berasal dari fakta bahwa masyarakat setempat tidak memproduksinya sendiri. Hal ini terjadi di Sulawesi Tengah (lihat bab 5.4.). Lagi pula, barang-barang berharga ini biasanya langka, atau distribusinya dibatasi dan asal-usulnya tidak jelas. Mereka sering dianggap transenden. Namun, meskipun benda-benda impor itu me-

## KESIMPULAN

memiliki makna yang sama di daerah yang berbeda, penggabungannya dengan sistem konsep masyarakat tetap menghasilkan perbedaan makna yang jelas. Alasannya terletak pada ciri khas masing-masing komunitas dan latar belakang sejarah-politik di wilayah tersebut. Karena perbedaan wilayah dalam penyebaran perdagangan, pekerjaan misi dan kolonialisme ke Kepulauan Indonesia, benda-benda yang berbeda menemukan jalan mereka ke berbagai bagian pulau, benda-benda serupa mencapai daerah pada waktu yang berbeda, dan ketersediaan benda-benda yang paling diminati bervariasi.

Kategori barang yang paling banyak diimpor ke Sulawesi Tengah adalah tekstil dari India dan Sulawesi Tengah bagian selatan, barang-barang keramik dan perunggu Cina, serta barang-barang tembaga yang berasal dari Jawa dan koloni Bugis. Namun, hanya sedikit rincian yang diketahui tentang barang-barang perdagangan yang dibawa ke Sulawesi Tengah sebelum dan pada abad ke-17. Salah satu sumber langka, laporan Navarrate yang berasal dari pertengahan abad ke-17, menyebutkan bahwa penduduk distrik Kaili mengenakan kain kulit kayu dan tidak menyebut tekstil sama sekali. Demikian pula, informasi mengenai, misalnya, usia dan asal usul koin perunggu, lonceng, dan keramik yang kemungkinan besar berasal dari Cina sangat jarang. Seperti yang telah saya tunjukkan sebelumnya (lihat bab 2.1, 2.3 dan 5.5.1), tekstil tenun mungkin diimpor ke Sulawesi Tengah sejak abad ke-17, atau setidaknya impor barang-barang ini meningkat pesat selama abad itu, ketika Makassar menjadi pusat perdagangan tekstil yang penting. Perdagangan antara Makassar dan Manila juga meningkat pada abad ke-17, dan pedagang Sulawesi Selatan, yang merupakan pedagang aktif tekstil India, mulai menyebar dalam jumlah yang semakin besar ke berbagai bagian

Asia Tenggara, termasuk Sulawesi Selatan. Sulawesi Tengah ternyata bukanlah daerah perdagangan yang sangat penting pada masa-masa awal, yaitu sebelum abad ke-17, karena tidak mampu memasok barang-barang mewah seperti kayu cendana dan rempah-rempah yang sangat dibutuhkan oleh perdagangan internasional yang menjadikan Maluku sebagai pusat perdagangan yang terkenal. Fakta bahwa *patola* India imitasi, yang datang terlambat, telah ditemukan di Sulawesi Tengah tetapi bukan tenun sutra ikat ganda (*patola*) asli menunjukkan hal ini juga.

To Pamona menyebut semua tekstil yang masih digunakan pada acara-acara seremonial di awal abad ke-20 *bana*, sedangkan penutur Kaili menyebutnya *mesa* atau *mbesa*, selain To Lore, yang seperti To Pamona menyebutnya *bana*. Seperti yang ditunjukkan oleh kajian tekstil impor (Bab 5), kategori kain *bana* (*mesa*) terdiri dari beberapa jenis tekstil dari berbagai asal, seperti *patola* imitasi India, kain India cetak dan lukis lainnya, kain ikat dari Sulawesi Tengah bagian selatan, kain *sarita*, dll. Perbedaan yang paling mencolok antara tekstil impor dan kain kulit kayu lokal adalah keawetannya. Yang pertama dapat diturunkan dari generasi ke generasi, sedangkan barang-barang yang terbuat dari kain kulit kayu bertahan kurang dari setahun jika dipakai sebagai pakaian. Orang dapat berargumentasi bahwa tidak sampai munculnya tekstil tenunan, properti dapat diwariskan dalam bentuk kain. Sebenarnya, tekstil, bersama dengan piring tembaga, merupakan bagian terpenting dari properti keluarga dan kelompok kerabat.

Selain kain *bana*, To Pamona memiliki kategori tekstil lain, *ayapa lamo*, "kain suci", yang menggambarkan ciri khas kedua dari tekstil impor, yaitu pengkategorian sebagai barang asing, dari dunia luar. Kata *lamo* berarti "roh, dewa, leluhur, transenden",

dengan demikian *ayapa lamo*a adalah tekstil dari alam roh. Sumber tidak secara eksplisit mengungkapkan jenis tekstil atau pakaian *bana* yang dimasukkan. Kain paling suci ini digunakan pada ritual pertanian dan pada pesta kuil ketika dewa dan leluhur dipanggil.

## 10.2. Arus Artefak

Kontak antara penutur Kaili-Pamona dan dunia luar sebagian besar diatur oleh perdagangan dan upeti bahkan sebelum kedatangan para pedagang, misionaris, dan administrator kolonial Eropa; sebenarnya konsep mereka tentang eksternal dan asing sebagian besar dibentuk oleh arus artefak (lihat bab 2.2.). Suku Kaili-Pamona terbiasa membayar upeti berupa barang kepada kerajaan-kerajaan kecil di sepanjang pantai; Sikap terhadap makhluk halus, dewa dan arwah leluhur juga didasarkan pada beredarnya berbagai benda, misalnya berupa sesajen. Hubungan antara manusia dan kekuatan transenden dipertahankan oleh ramalan, "pembelian", persembahan, pengorbanan darah, perdukunan dan doa, dan dalam semua tindakan ritual ini, objek memainkan peran penting. Gagasan untuk bertukar barang dengan orang asing dengan demikian tidak bertentangan dengan dunia kepercayaan dan gagasan lokal - itu adalah bagian alami darinya. Konsep masyarakat termasuk konsep "asing", "eksternal", dan ini terutama terkait dengan konsep transendensi. Dengan kata lain, segala sesuatu yang datang dari luar komunitas dianggap berasal dari dunia roh, dan tanah, produk-produknya, serta benda-benda individu tertentu dimiliki oleh roh dan leluhur. Manusia memperoleh hak untuk menggunakannya dengan memberikan sesuatu kepada "pemilik sebenarnya" sebagai imbalannya. Pertukaran ini disebut "membeli" (dalam bahasa Pamona *oli*). Oleh karena itu, tidak perlu membuat kategori

untuk barang-barang Eropa atau India, karena ini termasuk dalam kategori barang-barang eksternal yang ada (dalam bahasa Pamona *lamo*a). Masyarakat Sulawesi Tengah mungkin tidak sedikit pun terkejut ketika ada orang asing yang menawari mereka hadiah dan ingin bertukar barang dengan mereka. Apa yang tidak diragukan lagi mengejutkan mereka adalah barang-barang aneh seperti itu, yang baru dan menakjubkan dan sangat berbeda dari barang-barang lokal.

## 10.3. Benda Ritual

Menjadi jelas dalam pekerjaan saya bahwa budaya material dari penutur Kaili-Pamona termasuk kelas objek yang diberi makna yang sama sekali berbeda dengan budaya Barat. Objek-objek bisa, menurut mereka, menjadi "artefak" potensial dengan kekuatan untuk mempengaruhi hubungan baik antara manusia dan manusia dan roh. Properti ini terutama ditandai pada benda-benda yang memasuki masyarakat melalui perdagangan, dalam "jimat" yang disumbangkan oleh makhluk-makhluk roh dan benda-benda ritual yang diberikan oleh para dewa kepada manusia. Sifat potensial dari objek muncul dari gagasan bahwa pemilik dan objek tidak dapat sepenuhnya dipisahkan satu sama lain, dan bahwa objek mentransmisikan sesuatu dari asalnya dan pemiliknya sehingga daya yang ditransmisikan olehnya dapat diaktualisasikan dalam situasi baru.

Relasi yang kokoh antara objek dan manusia juga termanifestasi dalam cara suatu objek dapat bertindak sebagai pengganti manusia, misalnya dalam sebuah persembahan. Hal-hal yang dikorbankan secara simbolis membangkitkan orang yang atas namanya pengorbanan itu dimaksudkan. Salah satu benda ritual yang paling umum di Sulawesi Tengah adalah sosok

mirip manusia yang terbuat dari ijuk yang dibahas dalam bab 7.5.2. Sosok-sosok sederhana ini biasanya dilekatkan pada tongkat atau meja sesaji di dekat pintu masuk desa agar roh-roh jahat akan masuk ke dalamnya, bukan manusia, atau dihadirkan sebagai pengganti manusia sebagai korban. Mereka jelas mewakili orang yang atas namanya pengorbanan dilakukan.

Ahli ritual terpenting di antara penutur Kaili-Pamona adalah dukun, yang keahliannya digunakan dalam berbagai kesempatan selama lingkaran kehidupan masyarakat. Tugas utama dukun adalah menjaga jiwa manusia (dalam bahasa Pamona *tanoana*), mengambilnya kembali dari alam lain bila diperlukan, menguatkan jiwa dan menenangkannya agar tetap bersama pemilikinya. Karena ketika jiwa pergi, orang tersebut menjadi sakit, dan jika perpisahan ini berlangsung cukup lama, orang tersebut akan mati. Atribut yang digunakan dukun saat bekerja terdiri dari beberapa macam hal, antara lain benda yang bertujuan untuk menambah atau menguatkan jiwa. Benda-benda ini, kostum dukun dan atribut lainnya, diperiksa dalam bab 7. Benda-benda dengan kekuatan untuk meningkatkan kekuatan manusia dan diyakini berasal dari dunia lain seringkali tahan lama (lihat bab 4.3 dan 4.4). Daya tahan dianggap terkait dengan potensi oleh penutur Kaili-Pamona dan oleh karena itu benda keras dan tahan lama, seperti manik-manik, batu, dan benda logam, dianggap kuat dan dapat meningkatkan vitalitas jiwa. Jadi, misalnya, *empehi*, "wadah penuh *tanoana*", objek ritual yang digunakan dalam beberapa ritus untuk menambal jiwa manusia, biasanya terdiri dari benda-benda logam seperti pedang kuno.

## 10.4. Jenis Kelamin dan Budaya Material di Sulawesi Tengah

Benda keras dan tahan lama sering diklasifikasikan sebagai "laki-laki" dan benda lunak sebagai "perempuan". Klasifikasi menjadi laki-laki dan perempuan tetap bervariasi; misalnya, kain kulit kayu diklasifikasikan di Sulawesi Tengah sebagai produk perempuan, sedangkan tekstil tenun (biasanya diklasifikasikan sebagai lembut dan perempuan) jelas laki-laki. Baik laki-laki maupun perempuan Pamona melakukan pelayanan yang besar kepada masyarakat dengan memperoleh atau menjadikan benda-benda itu penting bagi masyarakat dan dengan menjamin kelangsungan masyarakat melalui kegiatan-kegiatan ritual. Menurut peran jenis kelamin laki-laki berlatih berburu kepala dan memperdagangkan barang asing, seperti tekstil dan barang-barang logam, sementara perempuan memiliki pengetahuan untuk memproduksi kain kulit kayu dan berkomunikasi dengan dunia roh sebagai dukun. Orang-orang itu jelas mengambil arah horizontal ke luar ketika mereka pergi berperang atau dalam ekspedisi perdagangan. Para wanita tinggal di desa tetapi dapat melakukan perjalanan vertikal, memasuki alam lain melalui kemampuan mental bawaan mereka. Kesan saya adalah bahwa meskipun perempuan tinggal di dalam desa dan tidak berhubungan dengan orang asing, mereka lebih unggul dari laki-laki karena pengetahuan kosmologis mereka. Namun, ini berubah selama masa kolonial, ketika laki-laki terutama berkomunikasi dengan orang asing, seperti yang telah mereka lakukan sebelumnya, dan memperoleh lebih banyak kekuatan politik, sementara kekuatan agama perempuan berkurang karena agama baru, Islam dan Kristen.

Peran laki-laki dan perempuan To Pamona dan hubungannya dengan budaya material

terungkap secara elegan pada pesta panen, ketika mereka mendirikan dua tiang pisang yang disebut "tiang keturunan". Para wanita menghiasi satu tiang dengan tikar tidur buatan sendiri, keranjang sirih, tas sirih, tikar hujan, kain kulit kepala dan kain penutup bahu semuanya untuk laki-laki, dan laki-laki tiang yang lain dengan potongan kain katun untuk jaket, rok, dan manik-manik besar untuk perempuan. Tiang-tiang itu juga dihias dengan kain suci (*ayapa lamo*); tiang yang satu dengan pakaian yang dikenakan oleh wanita pada berbagai upacara dalam perannya sebagai dukun dan pemimpin di lapangan, dan yang lainnya dengan pakaian yang dikenakan oleh pria pada pesta kuil. Sebelum tiang dibongkar dan hadiah dibagikan, pria dan wanita menge-nang perbuatan terkenal mereka sebagai dukun dan pengayau.

### 10.5. "Objek Material Adalah Rantai Yang Menjalin Hubungan Sosial"

Seperti yang telah saya tunjukkan di Bab 9, barang impor berbeda dengan barang yang dibuat oleh penutur Kaili-Pamona itu sendiri bukan hanya karena lebih tahan lama, tetapi juga karena ketersediaan barang impor yang terbatas, sehingga menjadikannya langka dan berharga. Signifikansi ritual dari barang-barang impor dimulai dengan yang utama, tetapi mereka secara bertahap memperoleh lebih banyak fitur dari barang-barang berharga. Proses ini paling mencolok di antara para penutur Kaili, di mana barang-barang prestise terkumpul di antara keluarga bangsawan yang berkuasa. Artinya, selain berfungsi sebagai benda ritual penting, barang-barang tersebut dengan cepat menjadi milik keluarga atau kerabat sejauh mungkin. Tidak mungkin untuk menyimpulkan

dari sumber apakah peran ini saling eksklusif - mungkin tidak; objek yang sama mungkin menempati peran yang berbeda pada kesempatan yang berbeda. Karena di Sulawesi Tengah tidak ada perbedaan yang jelas antara kegiatan sosial-ekonomi dan keagamaan, dan struktur otoritas yang sama berdasarkan ketaatan dan penghormatan terhadap aturan-aturan yang ditetapkan oleh para leluhur dan dewa-dewa yang diterapkan pada seluruh bidang kegiatan manusia. Masyarakat manusia terdiri dari lapisan generasi yang mengikuti dari tetapi jelas berbeda satu sama lain dan dihubungkan oleh pengetahuan (dipertahankan oleh ritual umum) dari asal usul mereka yang sama.

Dalam mempelajari mas kawin saya telah mencoba menyoroti peran budaya material dalam menciptakan dan memelihara hubungan sosial. Perkawinan, dan akibatnya kelahiran generasi baru, di Sulawesi Tengah merupakan proses yang kompleks, yang tahapannya ditandai dengan pertukaran hadiah. Proses ini dimulai dengan pertunangan, yang pembahasannya berada di luar cakupan karya ini. Tahap selanjutnya adalah saat pengantin pria menggantungkan pedangnya di samping tempat tidur pengantin wanita dan menyerahkan hadiah. Dengan demikian, "orang luar" itu diberi izin untuk memasuki rumah pengantin wanita dan berbagi tempat tidurnya. Presentasi ini diikuti oleh bagian pertama dari mas kawin, yang disebut "tujuh" oleh To Pamona, dan kemudian bagian kedua dari pengantin. Bagian pertama dari pengantin diserahkan pada upacara pernikahan. Seperti analisis pada bab 6.3. menunjukkan, bagian pertama dari mas kawin wanita diberikan kepada pengantin wanita dan orang tuanya untuk mengimbangi kesuburan pengantin wanita dan menegaskan berkah berupa keturunan. Peran utama bagian kedua dari mas kawin (dibahas dalam bab 6.4 dan 6.5.) adalah untuk menciptakan atau meng-

amankan hubungan antara anak dan kelompok kerabat ayahnya. Mas Kawin lebih lanjut menandakan pemindahan properti dari satu kelompok kerabat ke kelompok lain, dengan demikian menentukan hubungan antara pemberi istri dan pengambil istri.

Mas kawin tersebut terdiri dari beberapa jenis barang baik asli maupun impor, tahan lama dan tidak tahan lama, seperti tekstil, pakaian dari kulit kayu, barang logam, budak, pohon, dll. Keanekaragaman itu paling menonjol di antara To Pamona; "tujuh", terutama terdiri dari benda-benda yang diklasifikasikan sebagai perempuan, mengacu pada kesuburan perempuan, dan yang kedua, bagian ekonomi dari mas kawin, terdiri dari beberapa jenis barang yang dianggap sebagai milik. Piring tembaga (*dula*) lebih disukai di antara To Kulawi dan tekstil *mesa* di antara To Kaili, sebagai barang di bagian kedua mas kawin. Pengantin berperan di Sulawesi Tengah sebagai penghubung antara masa lalu dan masa kini, bahkan masa depan. Melalui itu, bayi yang baru lahir terhubung dengan nenek moyang dari kelompok keturunan ayahnya. Dengan cara yang sama ayah, saudara laki-laki dan perempuannya terhubung dengan generasi berikutnya, dan dengan demikian langkah pertama untuk menjadi leluhur sendiri pada suatu saat di masa depan dimungkinkan.

## 10.6. Kain Kulit Kayu dan Konsep Waktu

Konsep waktu penutur Kaili-Pamona sangat dipengaruhi oleh nenek moyang dan kekuasaannya untuk mempengaruhi kehidupan keturunannya. Masa lalu dan bahkan masa depan hadir dalam wujud leluhur yang hidup di dunia gaib. Demikian pula, budaya material masyarakat Kaili-Pamona mencerminkan hubungan

dialektis antara masa lalu dan masa kini; mereka membuat konsep abstrak waktu lebih konkrit dengan memperbaikinya dalam objek nyata. Dari budaya material yang dijelaskan dalam tesis ini, objek yang paling penting dalam konsep waktu dan dunia lain adalah tekstil dan kain kulit kayu. Meskipun tekstil impor dan kain kulit kayu asli mengekspresikan waktu, transendensi dan aktivitas sosial, mereka jelas melakukannya dengan cara yang berbeda, karena perbedaan makna yang diberikan oleh masyarakat. Perbedaan-perbedaan ini didasarkan pada sifat material mereka yang berbeda dan juga posisi mereka yang berbeda pada poros yang terdiri dari konsep internal dan eksternal yang berlaku dalam masyarakat.

Metode penelitian saya didasarkan pada penerapan analisis interpretasi teks Paul Ricoeur pada studi budaya material. Dalam menafsirkan makna yang berbeda yang melekat pada kain kulit kayu dan tekstil tenun, saya telah mencoba untuk memungkinkan makna objek itu sendiri dan karakteristik di dalamnya, dan juga konteks keseluruhan untuk posisi objek dalam masyarakat secara keseluruhan. Dan baru setelah saya meneliti suatu objek (dalam hal ini tekstil) dalam hubungannya dengan elemen-elemen lain yang bersesuaian (seperti kain kulit kayu) barulah gambaran utuh mulai muncul dalam konteks-konteks historis-sosial yang berbeda.

Bahan baku yang dibutuhkan untuk membuat kain kulit kayu tersedia di mana-mana. Setiap wanita kemungkinan besar tahu cara membuatnya, jadi nilai produk itu terutama bergantung pada pekerjaan yang dilakukan di dalamnya. Benar, kain kulit kayu yang dicat halus untuk penggunaan ritual dibuat oleh dukun dan penggunaannya terbatas. Kain kulit kayu jelas menempati dua peran. Di satu sisi itu adalah bahan untuk pakaian sehari-hari, sementara di sisi lain itu adalah bahan untuk pakaian

ritual. Selain itu ia hadir dalam beberapa bentuk atau lainnya pada semua acara ritual. Makna atau kesucian kain kulit kayu yang digunakan pada acara-acara ritual muncul dari asal usul ketuhanannya seperti yang diceritakan dalam mitos, atau dari fakta bahwa kain itu dibuat oleh seorang ahli agama, seorang dukun, yang memiliki kekuatan untuk mendekati para dewa dan untuk menafsirkan keinginan mereka. Tetapi dua peran kain kulit kayu itu sangat berbeda; objek yang sama tidak mungkin bertindak baik sebagai komoditas maupun dalam konteks ritual.

Kain kulit kayu, pembuatan dan penggunaannya, terkait erat dengan nenek moyang. Itu adalah bahan yang digunakan oleh nenek moyang dan karena itu terus-menerus ditawarkan kepada mereka sebagai hadiah. Tulang-tulang para leluhur itu, selama pesta kematian besar dirayakan di kalangan To Pamona, dibungkus dengan kain kulit kayu putih meskipun tekstil sudah digunakan di daerah itu. Selanjutnya, para peserta pada acara-acara ritual mengenakan pakaian kain kulit kayu kuno seperti pakaian mirip ponco dan hiasan kepala saat mendekati dewa dan roh leluhur. Kain kulit kayu juga dikaitkan dengan dewa dan makhluk roh, yang dianggap mengena-kannya dan kepada siapa kain itu dikorbankan.

Hal penting yang terungkap dalam pemeriksaan hubungan antara kain kulit kayu dan nenek moyang bukanlah bahwa nenek moyang telah memiliki atau menggunakan sepotong kain kulit kayu tertentu tetapi keturunan mereka terus memproduksinya dan dengan demikian mematuhi adat nenek moyang mereka. Properti objek yang diaktualisasikan dengan demikian bukanlah daya tahannya dan dengan demikian umurnya, seperti yang sering terjadi dalam menentukan hubungan antara budaya material dan konsep waktu. Yang penting adalah fakta bahwa penutur Kaili-Pamona sendiri mampu

mereproduksi objek, mengulangi proses pembuatan dan dengan tangan mereka sendiri menghasilkan objek yang serupa dengan yang dibuat oleh nenek moyang mereka. Kontinuitas temporal dalam kaitannya dengan nenek moyang karena itu tidak terbatas pada objek tertentu tetapi pada proses pembuatan itu sendiri. Para leluhur dihormati dengan membuat atau melestarikan suatu benda yang menurut sifat-sifat buruk dari kain kulit kayu tidak mungkin bertahan lama. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika pembuatan kain kulit kayu putih terus berlanjut selama kepercayaan tradisional dan konsep kosmologis penutur Kaili-Pamona bertahan, meskipun tekstil impor sudah mulai menggantikan kain kulit kayu sebagai bahan untuk pakaian sehari-hari dan pesta. Kontinuitas waktu demikian dicapai dengan menekankan hubungan analogis antara peristiwa tertentu di masa lalu dan peristiwa tertentu di masa sekarang, dengan kata lain, kontinuitas waktu dalam hal ini didasarkan pada cara paradigmatik mengartikulasikan waktu.

## 10.7. Waktu dan Daya Tahan Benda

Peran tekstil dalam mengonseptualisasikan durasi bergantung pada mode budaya kedua dalam mengartikulasikan masa lalu dan masa kini, yaitu sintagmatik, yang menekankan hubungan kontinuitas temporal antar peristiwa. Kekuatan benda-benda tahan lama terletak pada kemampuannya untuk melakukan perjalanan dalam waktu, dengan demikian menyatukan peristiwa-peristiwa dan orang-orang yang jauh. Seperti yang telah berulang kali ditunjukkan, objek tahan lama sangat penting sebagai penghubung antara kelompok orang yang berbeda seperti kelompok kerabat, generasi yang menciptakan kontinuitas sosial dan

mengamankan kontinuitas waktu sebagai fenomena sosial, memberikan kontinuitas pada peristiwa yang terpisah, dan menjembatannya secara temporal. Dan dibandingkan dengan kain kulit kayu, tekstil tenunan lebih tahan lama. Tekstil impor awal juga berhubungan erat dengan nenek moyang. Mereka di atas segalanya adalah "pusaka leluhur" dan secara kolektif dikenal sebagai *ayapa ntau tu'a*, "kain leluhur". Hal yang mencolok dari tekstil impor dan barang tahan lama lainnya adalah bahwa barang tertentu mampu melestarikan dan menciptakan kesinambungan berdasarkan karakteristiknya. Objek itu sendiri penting, unik, dan melestarikannya serta mewariskannya penting bagi masyarakat. Hubungan itu didasarkan pada kepemilikan atau pertukaran objek itu sendiri. Jika benda itu, apalagi, langka, seperti barang berharga yang diimpor, keunikannya dan keinginan untuk menyimpannya menjadi milik kelompok meningkat.

Dua cara budaya yang berbeda dalam mengartikulasikan masa lalu dan masa kini, paradigmatik dan sintagmatik, serta manifestasinya dalam budaya material Sulawesi Tengah, keduanya tampak hadir dalam ritual terpenting To Pamona, pesta kematian besar. Seperti yang telah saya katakan sebelumnya, leluhur menempati peran sentral dalam konsep waktu Kaili-Pamona. Kesejahteraan komunitas manusia bergantung pada keinginan mereka dan ketaatan pada adat-istiadat tertentu, tetapi nenek moyang juga tetap eksis dalam realitas lain.

Upacara pemakaman sekunder di antara To Pamona secara eksplisit menandakan simbolisme tiga elemen manusia: bagian tubuh yang lembut, tulang dan jiwa. Orang To Pamona secara metaforis menyebut nenek moyang mereka "tulang" (*wuku*). Tulang belulang leluhur yang disucikan pada hari raya kematian besar jelas mewakili unsur manusia yang

mampu bertahan hidup sebagai individu di muka bumi, dengan kata lain lamanya kehidupan sosial berupa generasi yang berkelanjutan. Tulang belulang leluhur yang keras dan tidak dapat binasa, jelas melambangkan kesinambungan, bahkan keabadian kelompok kerabat, sedangkan bagian tubuh yang lunak yang membusuk dikaitkan dengan kondisi sementara tubuh manusia yang melambangkan sifat sementara dari hidup di bumi. Unsur ketiga manusia yaitu jiwa, yang bersifat abadi, beralih ke alam arwah leluhur untuk melanjutkan keberadaannya di sana. Saat itu durasi waktu justru tergantikan dengan perpindahan dari satu tempat ke tempat lain. Seperti yang digambarkan oleh deskripsi upacara pemakaman sekunder, tulang belulang leluhur dibungkus dengan kain kulit kayu putih. Sementara tulang menandakan durasi waktu karena karakteristik materialnya yang bertahan lama, kain kulit kayu, karena perbedaan makna yang dibahas dalam Bab 9, menyinggung cara kedua untuk mengaktualisasikan masa lalu dan masa kini, yaitu kemampuan orang-orang untuk mengikuti keinginan nenek moyang dengan memproduksi barang-barang yang serupa dengan yang dibuat dan digunakan oleh mereka. Seperti yang telah saya tunjukkan, tulang merujuk pada masyarakat dan keabadian dalam bentuk generasi, sedangkan kain kulit kayu mewakili keabadian jiwa yang mengacu pada transendensi.

## 10.8. Akhir Perjalanan Menuju Yang Lain

Objek dalam semua budaya merupakan elemen penting dari aktivitas sosial, ekonomi dan ritual. Tetapi jenis benda yang digunakan pada kesempatan tertentu dan sarana yang diberikan kepada mereka bervariasi dari satu

masyarakat ke masyarakat lainnya. Konsep budaya material manusia Barat modern dan penduduk komunitas "tradisional" non-Barat jelas berbeda dalam dua hal. Keduanya melihat hubungan yang jelas antara manusia dan objek, tetapi mereka memberikan interpretasi yang berbeda tentang hubungan ini. Orang Barat modern menganggap suatu objek terutama sebagai milik pribadi, sebagai simbol status dan bagian dari sejarah pribadinya. Sebaliknya, manusia non-Barat jarang menganggap suatu objek secara eksklusif dan terutama sebagai milik pribadinya. Seperti yang telah ditunjukkan oleh studi saya tentang budaya material Sulawesi Tengah, budaya ada di mana individu hampir tidak memiliki hak kepemilikan, hanya hak untuk menggunakan suatu objek. Hak untuk memiliki alam, tanah dan banyak benda disediakan untuk makhluk ilahi atau kelompok kerabat kolektif. Kedua, manusia Barat yang "rasional" membuat perbedaan yang jelas antara dunia yang hidup dan yang tidak bernyawa, sebagai akibatnya ia menganggap budaya material sebagai pasif dan mati. Tetapi dalam banyak budaya non-Barat, dan mungkin dalam budaya Barat itu sendiri di masa lalu, sebuah objek mungkin dianggap aktif dan kuat. Hubungan antara manusia dan objek adalah kuat, saling menguntungkan dan efektif. Suatu objek dapat bertindak sebagai simbol atau pengganti manusia umpamanya pengorbanan, tetapi mungkin juga mengandung kekuatan potensial.

Pemeriksaan budaya material Sulawesi Tengah menunjukkan bahwa suatu benda dapat memperoleh maknanya setidaknya dari sifat-sifat berikut: asalnya (apakah itu dibuat di masyarakat atau diimpor), daya tahannya, simbolisme warna, ketersediaan dan kelangkaannya. Budaya material dapat digunakan dalam dua cara dalam menganalisis konsep waktu. Pertama, dalam pemindahan dari satu tempat

ke tempat lain atau untuk sementara waktu dari satu generasi ke generasi lainnya, suatu benda yang tahan lama membentuk penghubung antara orang atau kelompok orang di luar batas kehidupan manusia; dan kedua, benda-benda serupa yang dibuat oleh generasi sebelumnya dapat terus dibuat, sehingga menciptakan kesinambungan dengan pengulangan. Dalam kasus sebelumnya, kontinuitas didasarkan pada keunikan atau keaslian objek yang diberikan. Kesinambungan itu kemudian didasarkan pada kepemilikan, kepemilikan suatu benda berharga tertentu atau pertukarannya yang penting secara strategis, sedangkan yang terakhir adalah kemampuan masyarakat untuk memproduksi suatu benda tertentu, dalam hal ini tindakan pembaruan adalah lebih penting daripada kepemilikan.